

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung.¹

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran .

Menurut Fathurrahman pupuh, seperti dikutip Muhammad Rohman dan Sofwan Amri , menjelaskan bahwa metode secara harfiah berarti cara dalam pemakaian yang umum , metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.²

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai bisa terealisasi secara optimal, maka seorang guru bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak usia dini, sebagai berikut:

a. Metode Bermain

Bermain adalah aktifitas anak sehari-hari. Sebagiaian besar orang mengerti apa yang dimaksud dengan bermain, namun demikian mereka tidak dapat memberikan batasan apa yang dimaksud dengan bermain. Beberapa ahli

¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 12.

² Muhammad Rohman, *Strategi Dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 28.

peneliti memberikan batasan arti bermain dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain.

Sedikitnya ada lima kriteria dalam bermain, yaitu :

1) Motivasi intrinsik.

Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh.

2) Pengaruh positif.

Tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan.

3) Bukan dikerjakan sambil lalu.

Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura.

4) Cara/tujuan.

Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada yang dihasilkan.

5) Kelenturan.

Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

b. Metode cerita

Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif. Dalam hal ini biasanya guru menyampaikan cerita tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula. Dalam pengajaran yang menggunakan metode cerita, perhatian terpusat pada guru, sedangkan murid hanya menerima secara pasif. Sehingga timbul kesan murid hanya sebagai obyek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan oleh guru.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperlihatkan kepada seluruh murid tentang cara melakukan sesuatu.

d. Metode Simulasi

Kata simulasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *simulation* yang berarti pekerjaan tiruan/menirukan. Metode simulasi adalah metode belajar mengajar dengan cara menirukan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau ketrampilan tertentu. Metode ini digunakan sebagai asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran bisa dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya.

Metode simulasi terbagi menjadi beberapa jenis metode, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antar manusia.

2) Psikodrama

Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis. Metode ini biasanya digunakan untuk terapi agar murid memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya.

3) Role playing

Role playing atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian simulasi yang menekankan keikutsertaan murid untuk menirukan masalah-masalah situasi sosial. Metode ini sering digunakan untuk kalangan anak-anak usia dini.

e. Metode karya wisata

Metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan jalan mengajak para murid keluar kelas mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari atau menyelidiki hal tertentu, dibawah bimbingan guru.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada murid.

Metode ini bertujuan untuk merangsang perhatian siswa dan mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang dibahas. Metode ini tepat digunakan untuk mengarahkan pengamatan dan proses berfikir dan

digunakan sebagai selingan dalam metode cerita atau ceramah.³

3. Pengertian Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode) berdasarkan pendekatan yang dianut .

Teknik yang digunakan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan perkembangan anak didik.

Teknik pembelajaran diartikan juga jalan, alat, media yang digunakan guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke tujuan yang diinginkan atau dicapai .⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara metode pembelajaran dan teknik pembelajaran adalah metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik pembelajaran adalah cara yang digunakan secara implementatif atau langsung dipraktikkan dalam realitas pembelajaran di kelas. Jadi , sangat mungkin metode yang digunakan sama tetapi teknik yang dipergunakan berbeda, sehingga menghasilkan output pembelajaran yang tidak sama. ⁵

4. Pengertian Montase

Montase, kolase, dan mozaik seolah-olah masih dalam satu teknik dasar yang sama dan kadang-kadang sulit dibedakan terutama antara kolase dan montase. Karena keduanya mengambil material dari benda-benda sebagai unsur karya, tetapi sebenarnya kalau dicermati unsur-unsurnya

³ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, Usaha Nasional, 1993, 80.

⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, (Jakarta: Bumi Asara, 2011), 7.

⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Panduan Lengkap Aplikatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), 127.

walaupun dari material yang sama berbentuk benda tetapi sebenarnya berbeda.⁶

Montase berasal dari bahasa inggris (*montage*) artinya menempel. Karya montase sangat identik dengan guntingan gambar atau bisa juga di sebut sebagai karya gunting tempel. Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti:

“Montase merupakan sebuah karya yang dibuat dengan cara memotong objek-objek gambar dari berbagai sumber kemudian ditempelkan pada suatu bidang sehingga menjadi satu kesatuan karya dan tema”.⁷

Montase adalah komposisi gambar yang dihasilkan dari pencampuran unsur dari beberapa sumber.⁸ Sedangkan menurut Destin Huru Setiati:

“Montase yaitu susunan gambar yang diambil dari beberapasumber yang disusun dengan komposisi yang terpadu”.⁹

Istilah lain yang digunakan untuk karya montase adalah rakitan gambar. Guntingan “gambar jadi” artinya gambar yang sudah ada atau sudah tercetak pada foto, koran, majalahb buku, dan sebagainya digunting hingga terlepas dari lembaran aslinya.¹⁰

Gambar-gambar yang banyak tersedia dari berbagai sumber di pilih dan hanya digunting sesuai dengan objek yang dikehendaki sesuai dengan tema yang akan dibuat. Pada perkembangannya montase yang semula terbatas pada karya dua dimensi sekarang telah merambah kepada karya tiga dimensi. karya montase juga kurang dikenal oleh kalangan umum, karena bentuk karyanya masih mempunyai kemiripan dengan seni lukis, seni kriya, seni patung. Sehingga jenis jenis karya ini dianggap sebagai salah satu dari karya montase

Berdasarkan dari beberapa pengertian montase maka disimpulkan bahwa montase adalah metode yang digunakan untuk menciptakan sebuah karya yang dihasilkan dari

⁶ Hajar Pamadhi, Evan Sukardi.S, Azizah Muis, *Seni Keterampilan Anak*, Cet.12, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2014. 5.7

⁷ Syakir Muharrar, Sri Verayanti, *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*, (Erlangga, 2013), 44.

⁸ Hajar Pamadhi, Evan Sukardi.S, Azizah Muis

⁹ Destin Huru Setiati, *Menghias Benda*, (Sleman: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 19.

¹⁰ Syakir Muharrar, Sri Verayanti.

mengomposisikan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar yang sudah jadi lainnya, sehingga terbentuk menjadi sebuah gambar yang bisa memuat cerita atau tema.

a. Teknik Montase

Karya montase merupakan karya seni yang mengkombinasikan dari beberapa unsur, baik unsur dua dimensi maupun unsur tiga dimensi.¹¹ Pada pembuatan montase tidak jauh berbeda dengan mozaik dengan kolase yaitu membuat karya seni rupa dengan menggunakan seni tempel. Berikut cara seni menempelnya sebagai berikut

- 1) Gunting beberapa gambar pada majalah, poster, Koran, dan lain-lain yang akan digunakan.
- 2) Tempelkan potongan gambar pada alas yang sudah disediakan dan susunlah potongan gambar satu dengan yang lainnya sehingga membentuk susunaan gambar yang memiliki tema/ cerita.

Berikut adalah contoh membuat montase untuk anak usia dini: Potongan gambar atau potongan kertas yang sengaja dibuat bentuk (orang, mobil, kereta, pesawat, pohon, rumah-rumahan) ditempelkan pada bidang datar (kertas karton) kemudian dari beberapa potongan tersebut dikombinasikan sehingga menjadi sebuah gambar yang memiliki tema.

Berdasarkan teknik pembuatannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu montase dengan teknik foto dan montase dengan teknik tempel secara manual.¹² Montase dalam dunia seni foto atau fotografi disebut dengan montase foto (*foto montage*), yaitu foto yang terbuat dari tempelan – tempelan atau kompilasi beberapa foto lain.

b. Material Montase

Kegiatan montase berisi tentang kegiatan anak yang memadukan gambar-gambar yang telah ada dengan gambar-gambar lain yang mempunyai tujuan agar dari beberapa bagian gambar tersebut dapat menjadi satu kesatuan dan membuat obyek cerita yang baru. Sehingga material yang diperlukan dalam kegiatan montase adalah sebagai berikut:

- 1) Majalah, Koran, buku, poster, macam-macam media gambar, dan lainnya seperti gambar orang, mobil, pohon, rumah, dan lain-lain.

¹¹ M. Kristanto, Eko Haryanto., 80.

¹² Syajkir Muharrar, Sri Verayanti., 45.

- 2) Gunting untuk memotong gambar
- 3) Lem sebagai bahan perekat
- 4) Kertas/ alas gambar yang nantinya akan ditempel bagian-bagian dari rangkaian cerita gambar”.¹³

Menurut Kristanto dan Eko Haryanto material montase untuk pembelajaran di tingkat RA tidaklah jauh berbeda dengan montase pada umumnya karena prinsip kerja antara mozaik dan montase hampir sama. Yang membedakan hanyalah objek yang hendak dibuat dan materi yang digunakan.¹⁴ Material untuk montase yang biasa dipergunakan dalam kegiatan seni pada umumnya akan jauh berbeda dengan material yang dipergunakan untuk media ekspresi dalam pembelajaran montase di RA, karena montase disamping sebagai karya dua dimensi juga tiga dimensi.

c. Fungsi Pembelajaran Teknik Montase

Agar penyampaian dalam pembelajaran montase mempunyai makna bagi anak usia dini, maka sebagai seorang guru dituntut tidak hanya menguasai aspek praktek/ keterampilan dalam berseni rupa pada umumnya, tetapi harus memahami pula aspek pengetahuan yang terintegrasi di dalamnya, sehingga usaha – usaha untuk memberikan stimulus perkembangan berbagai kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak usia dini dapat memberikan hasil yang optimal karena memiliki dasar dan konsep yang kuat.¹⁵

Sebagai seorang guru bagi anak usia dini di tuntut harus mahir dalam praktik montase. Tetapi paling tidak guru mengenal, memiliki pengalaman dalam berkarya, sehingga dapat memahami karakteristik karya, bahan dan alat, serta kesulitan – kesulitan dan kendala dalam berkarya. Dengan demikian guru dapat merancang materi dan metode serta memilih material guna pembelajaran yang tepat untuk anak – anak di tingkat anak usia dini.

Berhubungan dengan bekal kompetensi tambahan tersebut, guru tentu akan lebih yakin dalam mengelola

¹³ Hajar Pamadhi, Evan Sukardi., 5.20

¹⁴ M. Kristanto, Eko Haryanto, *Pembelajaran Seni Rupa Anak*, (Semarang: Universitas PGRI Semarang Press, 2014), 78.

¹⁵ Hajar Pamadhi, Evan Sukardi., 5.33

kegiatan pembelajaran, kreatif, produktif, percaya diri sehingga suasana pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan menyenangkan, dinamis, serta penuh kehangatan. Sehubungan dengan pembelajaran montase pada tingkat anak usia dini maka dapat mempunyai fungsi diantaranya yaitu¹⁶:

1) Fungsi Praktis

Karya seni rupa (*montase*) selain bersifat individual sebagai media keindahan dan selalu berupaya menghadirkan sentuhan keindahan dalam berbagai aspek kehidupannya, juga memiliki sifat pragmatis untuk memenuhi fungsi praktis dan fisik sebagai benda-benda kebutuhan sehari-hari, sehingga kecintaan manusia pada keindahan disalurkan pada pembuatan atau penikmatan aneka perabot dan benda-benda pakai yang indah yang diproduksi dengan teknologi yang maju, seperti: hunian yang nyaman, jenis-jenis perabot rumah tangga, aneka produk kerajinan tangan. Beragam model pakaian, bahkan media komunikasi dan hiburan.

2) Fungsi Edukatif

Berkarya seni apapun telah terbukti secara tidak langsung sangat membantu pendidikan melalui penerapan metode pembelajaran melalui pendidikan seni dalam upaya untuk membantu pengembangan berbagai fungsi perkembangan dalam diri seorang anak, yang meliputi kemampuan: fisik, daya pikir, daya serap, emosi, cita rasa kehidupan, kreatifitas. Anak akan lebih mudah belajar tentang sesuatu bila melalui seni karena kegiatan berseni pada anak seperti halnya bermain, sehingga dalam proses pembelajarannya pun akan berlangsung dengan menyenangkan. Hingga usia berapa pun proses berseni selalu dapat terlaksana berkat rasa senang.

3) Fungsi Ekspresi (Daya Pikir)

Fungsi ekspresi ini banyak dijumpai pada seni murni, karena seni murni merupakan penuangan ekspresi yang murni yang hanya sebagai media ekspresi diri, bukan dilakukan untuk fungsi seni

¹⁶ M. Kristanto, Eko Haryanto., 80 – 82.

praktis. Montase biasanya diabdikan untuk kepentingan seni itu sendiri. Pada saat mencipta karya tersebut bebas mengekspresikan gagasannya dan tidak terikat pada aturan atau kepentingan lainnya.

Pada kegiatan seni anak usia dini, umumnya memiliki sifat seni murni, karena anak belum menginginkan apa-apa selain berseni sebagai perwujudan gagasan estesisnya. Selain itu juga mengasah daya pikir anak dalam mengembangkan kreatifitasnya.

4) Fungsi Psikologis

Seni rupa disamping sebagai media ekspresi dapat pula dimanfaatkan sebagai fungsi *terapeutik* sebagai sarana sublimasi, relaksasi, yaitu sebagai penyalur berbagai permasalahan psikologis yang dialami seseorang. Sehingga setelah menjalani terapi diri melalui seni ini seseorang akan memperoleh keseimbangan emosionalnya, sehingga mencapai ketenangan, kenyamanan, kepuasan batin. Terapi melalui seni tidak mementingkan terlaksanaan proses penyembuhan pengalaman traumatik dalam diri seseorang.

d. Tahapan Teknik Montase

Proses kreasi merupakan tahapan yang harus dilalui oleh seseorang dalam suatu karya seni dan pembelajaran montase. Mulai dari proses memperoleh dan menemukan sumber, gagasan hingga mewujudkan dalam karya montase. Dalam hal ini impresi yang dirasakan, dipikirkan dan dihayati oleh seseorang di tuangkan sebagai ekspresi yang personal dalam wujud karya montase.

Kreasi dalam pembelajaran pembuatan karya montase dapat melalui berapa tahapan,¹⁷ diantaranya yaitu:

1) Tahapan Rasa

Tahapan rasa merupakan proses psikologi yang terjadi dalam diri seseorang pada saat stimulus ditangkap oleh seseorang melalui fungsi inderawi. Hal ini melalui proses pengamatan, pemusatan perhatian dan kesadaran esteteika terhadap objek yang kemudian

¹⁷ M. Kristanto, Eko Haryanto., hlm, 82 – 85.

di apresiasikan sehingga memperoleh rangsangan yang bersifat internal yang berasal dari luar dirinya.

Selanjutnya proses mempersepsi, proses ini merupakan lanjutan dari proses rasa sensasi, lalu setelah dirasakan akan menimbulkan kesan yang memiliki makna tertentu pada dirinya. Dalam proses penerapan ini terjadilah asosiasi dan mekanisme kemampuan (intelektual) yang lain yaitu kemampuan membedakan (diferensiasi), kemampuan membandingkan (komparasi), kemampuan persamaan (analogi) yang akhirnya dapat menyimpulkan (sintesis). Kesemuanya ini menghasilkan pengalaman bermakna yang lebih luas dari sebelumnya.

2) Tahapan Karsa

Merupakan proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang yang memiliki kaitan dengan rangkaian proses merenungkan, proses menanggapi, proses menikmati kesan pada saat akan menuangkan gagasan dalam berkarya.

Proses merenungkan, merupakan proses dalam membangun tanggapan - tanggapan yang mendalam terhadap sensasi – sensasi inderawi yang sering di sebut pula sebagai kesan (imperesi). Adapun tanggapan atau kesan (imperesi) yang ada kaitannya dengan pemikiran secara sadar di sebut interpretasi, sedangkan tanggapan – tanggapan atau kesan yang ada hubungannya dengan perasaan seseorang.

Rasa dan karsa merupakan rangkaian proses yang saling berhubungan dan merupakan tahapan yang sangat penting, karena proses ini sebagai sumber munculnya gagasan atau inspirasi yang kemudian di ekspresikan. Gagasan atau inspirasi merupakan sumber untuk prosesnya kreasi yang kemudian dimunculkan berupa ungkapan secara spontan dan melalui proses pencarian/ terencana tentang ide dengan diupayakan secara sengaja. Jadi, pemunculan gagasan atau inspirasi dapat dengan cara spontan dan secara sengaja (terencana)

3) Tahap Cipta

Mencipta, maksudnya merupakan proses memanifestasikan atau menghadirkan suatu gagasan

atau imajinasi seni menjadi bentuk karya seni fisik berupa karya dua dimensional. Gagasan atau imajinasi yang berupa rancangan pikiran abstrak kemudian melalui proses pemfisikan menjadi bentuk fisik yang bersifat inderawi. Kesan yang dirasakan dan dipersiapkan oleh seseorang pada saat penikmatan seni kemudian diolah dalam proses fisik menjadi bentuk fisik.

4) Tahap Karya

Karya merupakan proses dari gagasan atau ide dan berkembang menjadi fisik (cipta) yang pada akhirnya terbentuklah karya seni rupa, seperti montase. Hasil karya pengaplikasiannya mengikuti kaidah – kaidah estetika namun bentuk fisiknya tergantung dari teknik (imitasi dan modifikasi) yang digunakan.

Bentuk imitasi adalah meniru hal – hal yang telah ada, sehingga dalam berkarya berusaha menciptakan karya sesuai dengan bentuk yang sebenarnya. Bentuk modifikasi di bagi beberapa cara, diantaranya yaitu:

- a) Stilisasi, yaitu mengubah bentuk dengan cara deformasi atau mengubah bentuk dengan cara menyederhanakan bentuk struktur bentuk sebuah objek estetis.
- b) Distorsi, yaitu proses perubahan bentuk – bentuk dengan cara menghancurkan struktur bentuk sebuah objek estetis”.¹⁸

e. Pengertian Daya Pikir

Daya pikir atau kognitif adalah pikiran, melalui pikiran dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan masalah. Adapun perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses berfikir dari otak, pikiran yang digunakan untuk mengenali,

5. Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui

¹⁸ Hajar Pamadhi, Evan Sukardi S., hlm, 5.38.

bermain yang diberikan kepada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang dimiliki oleh anak.

Tujuan program pembelajaran adalah meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahapan berikutnya.¹⁹

a. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sejak lahir alat – alat indera sudah siap pakai, tetapi baru berfungsi beberapa saat sesudah lahir. Setelah dilahirkan pertumbuhan fisik anak terjadi secara pesat pada tahun pertama.²⁰ Pertumbuhan fisik diantaranya meliputi pertumbuhan kelenjar, pertumbuhan badan pada umumnya, pertumbuhan sistem saraf dan pertumbuhan seksual.

Ditinjau dari segi usia, anak usis dini adalah anak yang berada dalam rentang 0 – 8 tahun. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio – emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak usia dini.²¹

“Anak Usia Dini terbagi menjadi empat tahapan yaitu masa usia bayi dari usia lahir sampai usia 12 bulan, masa kanak-kanak/ batita dari usia 1 sampai 3 tahun, masa pra sekolah dari usia 3 sampai 5 tahun dan masa sekolah dasar dari usia 6 sampai 8 tahun”.²²

Pada setiap tahapan usia yang dilaluinya anak akan menunjukkan karakteristiknya masing – masing yang berbeda antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya.

¹⁹ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 24.

²⁰ Helmawati., 71.

²¹ Widarmi D. Wijana, Sri Ratna Dyah, Yulianti Siyantayani, *et.all*, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, Cet.18, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2016. 1.6

²² Widarmi D. Wijana, Sri Ratna Dyah, Yulianti Siyantayani, *et.all*.,

Oleh karenanya, proses pendidikan sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak usia dini haruslah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan.

Apabila perlakuan yang diberikan tersebut tidak didasarkan pada karakteristik perkembangan anak maka hasil yang akan dicapai tidak akan optimal dan bahkan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang kurang baik.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak sudah seharusnya dimulai pada usia dini. Masa usia dini sebagai masa emas atau *golden age*. Dari aspek pendidikan, stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak yang mencakup penanaman nilai – nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian), dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif dan sosial).

1) Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Tugas dan fungsi pendidikan adalah pada manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang mulai dari periode kandungan ibu sampai dengan meninggal dunia. Sehingga tugas pendidikan adalah membimbing manusia dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap kehidupan anak usia dini sampai mencapai titik kemampuan yang optimal.²³

Fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup di kelak kemudian hari dan juga berfungsi sebagai sumber peraturan yang akan digunakan sebagai pegangan hidup dan pegangan langkah pelaksanaan oleh tenaga pendidik.

Pendidikan anak usia dini melalui program kegiatan bermain memiliki sejumlah fungsi diantaranya yaitu²⁴:

²³ Widarmi D. Wijana, Sri Ratna Dyah, Yulianti Siyantayani, *et.all.*, 1.26

²⁴ Widarmi D. Wijana, Sri Ratna Dyah, Yulianti Siyantayani, *et.all.*, 1.27

- a) Untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan perkembangannya.
 - b) Mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
 - c) Mengembangkan sosialisasi anak.
 - d) Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
 - e) Memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya.
- 2) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini agar dapat tumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma dan harapan masyarakat. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberaian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal sehingga tercipta suatu lingkungan belajar dan perkembangan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Upaya pendidikan dilakukan secara terpadu dan menyeluruh yang berhubungan dengan pembentukan pribadi anak. Dengan demikian,

“Tujuan pendidikan anak usia dini adalah terciptanya perkembangan anak yang sehat dan optimal serta dimilikinya kesiapan dan berbagai perangkat keterampilan hidup yang diperlukan untuk proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya”.²⁵

Pendidikan anak usia dini ditekankan pada pemberian materi berdasarkan sesuatu yang nyata dan layak bagi anak pra sekolah. Metode pengembangan yang digunakan penuh dengan inspirasi sehingga memperkenalkan anak terhadap suatu dimensi baru dengan cara yang menyenangkan.

Belajar untuk belajar merupakan suatu kecakapan yang dapat diperoleh dan dapat diajarkan ketika anak masih kecil. kemampuan tersebut harus dikembangkan jika menginginkan anak menjadi

²⁵ Dadan Suryana, Nenny Mahyudin, *Dasar – dasar Pendidikan TK*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2013. 2.42

individu yang cerdas dan berpikir kreatif dalam masa kehidupannya. Pendidikan pada masa usia dini harus mengembangkan kemampuan bertindak secara kreatif.²⁶ Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang memadai dan tersedianya fasilitas (sarana, prasarana, alat bermain) yang memadai agar anak dapat bermain atau melakukan aktivitas secara maksimal.

c. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan proses interaksi antara pendidik (orang tua, pengasuh dan guru) dengan anak usia dini secara terencana untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses interaksi memahami segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang dihadapinya. Karena dengan memperhatikan pemahaman pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, pendidik dapat menyesuaikan segala bentuk ucapan, sikap dan tindakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan serta perkembangan anak usia dini.²⁷

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini adalah untuk memenuhi aspek – aspek dalam perkembangan anak. Maka dalam proses mendidik yang pertama dikuasai adalah karakteristik perkembangan anak. Perkembangan sering dimaknai sebagai suatu proses perubahan progresif pada berbagai aspek fisik dan psikis sebagai hasil kematangan dan belajar.

Kematangan merupakan faktor internal yang terjadi secara alamiah pada setiap anak, sedangkan belajar merupakan faktor internal yang terjadi secara alamiah pada setiap anak, sedangkan belajar merupakan faktor eksternal yang terjadi karena berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, kedua faktor tersebut merupakan perpaduan penting bagi terjadinya perkembangan pada seorang anak.²⁸

Seorang pendidik dalam tugasnya adalah mengadakan pendekatan dengan anak untuk mengenal secara dekat tentang berbagai kemampuan yang telah dan belum di kuasai (dimiliki) anak didik. Seorang pendidik yang

²⁶ Dadan Suryana, Nenny Mahyudin., 2.43.

²⁷ Widarmi D. Wijana, Sri Ratna Dyah, Yulianti Siyantayani, *et.all.*, 1.29

²⁸ Widarmi D. Wijana, Sri Ratna Dyah, Yulianti Siyantayani, *et.all.*, 1.30

professional akan memiliki catatan khusus tentang berbagai penguasaan kemampuan anak didik. Perkembangan sebagai suatu proses pendidikan mengikuti suatu prinsip dan hukum perkembangan yang berlaku secara umum. Berikut mengenai prinsip perkembangan yang dapat memberikan gambaran tentang hal – hal yang perlu dilakukan dalam perkembangan anak di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.²⁹

1) Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu, karena anak merupakan individu yang unik, maka masing – masing anak memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda.

2) Kegiatan bermain merupakan media belajar anak usia dini

Bermain merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak dengan menerapkan metode, strategi, sarana dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang – ulang dan menimbulkan kesenangan/ kepuasan bagi diri seseorang. Diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak melalui eksplorasi, menemukan dan menggunakan benda – benda yang ada disekitarnya, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan.

3) Pendekatan berpusat pada anak

Pendekatan kelas yang berpusat pada anak adalah suatu kegiatan belajar dimana terjadi interaksi dinamis antara guru dan anak atau anak dengan anak yang lainnya. Secara khusus bertujuan

- a) Agar anak mampu mewujudkan dan mengakibatkan perubahan.
- b) Agar anak menjadi pemikir – pemikir yang kritis
- c) Anak mampu membuat pilihan – pilihan dalam hidupnya.

²⁹ Widarmi D. Wijana, Sri Ratna Dyah, Yulianti Siyantayani, *et.all.*, 1.31 – 1.34

- d) Agar anak mampu menemukan dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dan inovatif.
 - e) Agar anak menjadi kreatif, imajinatif dan kaya akan gagasan.
 - f) Agar anak memiliki perhatian terhadap masyarakat, Negara dan lingkungannya.
- 4) Pendekatan Konstruktivisme
- Konstruktivisme bertolak dari pendapat bahwa belajar adalah membangun pengetahuan itu sendiri, setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu dan meruakan perbuatan dari dalam diri seseorang. Pengetahuan itu diciptakan kembali dibangun dari dalam diri seseorang melalui pengamatan, pengalaman dan pemahamannya.
- 5) Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif
- Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik dan membangkitkan rasa ingin tahu anak untuk berfikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Kreativitas dan dan inovatif tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi.
- 6) Lingkungan yang kondusif
- Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensisecara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian tujuan pendidikan seharusnya menjadi dasar untuk mengarahkan berbagai proses pendidikan agar mendejatkan anak dengan lingkungan . Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menaruik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.
- 7) Menggunakan pembelajaran terpadu
- Model pembelajaran terpadu berdasarkan tema yang menarik dan dapat membangkitkan minat anak – anak. Penggunaan tema untuk mempermudah keterpaduan berbagai kegiatan, bidang studi/ mata pelajaran. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenai berbagai konsep secara mudah dan jelas

sehingga pembelajara menjadimudah dan bermakna bagi anak.

8) Pengembangan tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai stu keutuhan perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional.

9) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan – bahan yang sengaja disiapkan. Banyak bahan alam yang dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan .

10) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki disiplin diri, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai kajian penelitian yang belum pernah ada yang meneliti, untuk itu peneliti akan memaparkan tulisan penelitian yang sudah pernah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun penelitian yang sudah ada salah satunya yaitu

1. Karya Naila Faila Shofa dengan judul “*Hubungan Metode Montase dengan Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Nahdlatul Shiblyan Ngemplak Undaan Kudus*”. Skripsi, tidak diterbitkan.

Hasil Penelitian yang didapatkan adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode montase terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini di RA Muslimat NU Nahdlatul Shiyban Ngemplak Undaan Kudus sebesar 50,3 % dengan korelasi tinggi sebesar 0,709 yang masuk dalam rentang interval koefisien 0,61 – 0,80. Sedangkan nilai taraf signifikansi yang di dapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,206 > 1,683$) sehingga hubungan antara metode montase terhadap peningkatan motorik halus anak usia dini di RA Muslimat NU Nahdlatul Shiyban Ngemplak Undaan Kudus dinyatakan signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut tentu akan berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut sama – sama meneliti tentang metode montase akan tetapi juga penelitian tersebut memaparkan tentang keterampilan motorik halus dengan menggunakan kegiatan metode montase. Sedangkan dalam penelitian ini hanya memaparkan penerapan metode montase pada pembelajaran anak usia dini. Selain itu itu juga perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pendekatan dalam model penelitian. Dalam model penelitian yang dilakukan oleh Naila Faila Shofa adalah dengan menggunakan model penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan model penelitian kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mia Berti Shafa (1213054060) Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung Tahun 2016 yang berjudul “*Pengaruh Aktivitas Permainan Montase Terhadap Peningkatan Keterampilan Meniru Bentuk Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh nyata dari aktivitas permainan montase terhadap peningkatan keterampilan meniru bentuk pada anak usia dini di kelas B TK Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung. Kegiatan montase dapat mengembangkan motorik halus anak, kecerdasan kognitif karena menempelkan gambar sesuai dengan pola dan bentuk yang tepat, selain itu dapat pula membantu meregangkan otot

kecil motorik halusnya dengan kegiatan menggunting sehingga berpengaruh saat belajar menulis.³⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Permata Rayawati Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015 yang berjudul “ *Upaya meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Dengan Teknik Montase Pada Kelompok B TK Pertiwi 02 Gantiwarno Matesih Tahun Ajaran 2014/2015*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan teknik montase dapat meningkatkan kemampuan motoric halus anak kelas B TK Pertiwi 02 Gantiwarno Tahun Ajaran 2014/2015. Proses keberhasilan kemampua motorik halus halus anak meningkat dari hanya sebesar 41,6% pada kondisi awal (pra siklus), menjadi 58,6 % pada siklus I kemudian meningkat lagi pada siklus II sebesar 69,4% dan akhirnya meningkat menjadi 82,1% pada siklus III.³¹

Penelitian – penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan Teknik Montase Terhadap Perkembangan daya pikir anak sangat penting pada pembelajaran anak usia dini di RA Aisyiyah Al-Tanbih Getas Pejaten Jati Kudus. Penelitian penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan , persamaannya terletak pada teknik montasenya yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran . Perbedaannya dari penelitian tersebut yaitu terletak pada perkembangan kecerdasan anak yang berbeda dari penulis.

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru untuk membelajarkan anak. Perpaduan antara guru dan peserta didik sebagai dua subjek dalam

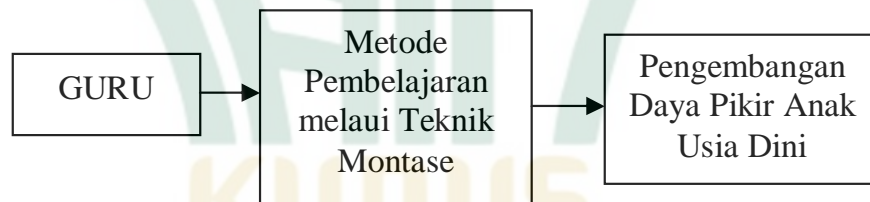
³⁰ Mia berti shafa, “*Pengaruh Aktivitas Permainan Montase Terhadap Peningkatan Keterampilan Meniru bentuk Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Harapan Ibu Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*”, Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, tidak diterbitkan, Universitass Lampung, 2016.

³¹ Indah Permata Rayawati, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Dengan Teknik Montase Pada Kelompok B TK Pertiwi 02 Gantiwarno Matesih Tahun Ajaran 2014/2015*”, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, tidak diterbitkan , Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tahun 2015.

kegiatan pembelajaran melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan atau materi sebagai mediumnya.

Pendidikan bagi anak usia dini, salah satu kegiatan pembelajaran yang diterapkan guru adalah dengan menggunakan teknik montase. Montase merupakan kegiatan pembelajaran yang cocok diterapkan pada pembelajaran anak usia dini. Agar penyampaian dan pengelolaan dalam pembelajaran teknik montase bermakna bagi anak usia dini, maka sebagai guru dituntut tidak hanya menguasai aspek ketrampilan dalam berseni rupa pada umumnya, tetapi harus memahami pula tentang aspek dalam menstimulus perkembangan berbagai kemampuan dasar yang dimiliki anak usia dini dapat memberikan hasil yang optimal karena memiliki dasar dan konsep yang kuat.

Berdasarkan hal tersebut, maka sebagai guru bagi anak usia dini tidak hanya dituntut dalam berkarya seni terutama dalam teknik montase. Tetapi paling tidak mengenal, memiliki pengalaman dalam teknik montase. Sehingga sebagai guru memahami karakteristik karya, bahan dan alat, serta kesulitan – kesulitan dan kendala dalam berkarya. Dengan demikian guru dapat merancang materi dan metode serta memilih material guna pembelajaran yang tepat untuk anak usia dini. Berikut adalah skema kerangka berfikir dalam penelitian yang akan peneliti lakukan di RA Aisyiyah Al Tanbih Getas Pejaten Jati Kudus.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan skema kerangka berfikir yang peneliti lakukan, berlandaskan dari guru. Disini guru berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya guru harus cermat dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah dengan menggunakan teknik montase. Melalui metode pembelajaran dengan teknik montase yang diajarkan kepada anak didik, maka diharapkan daya pikir dan kreatifitas pada anak usia dini dapat berkembang sesuai dengan harapan.